

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waria menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) berakar dari kata wanita pria mempunyai arti pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti pria mempunyai arti pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita. Menurut Sugihastuti, (2007) Waria dilihat dari konteks sosial disebut Waria adalah kaum yang menentang konstruksi gender yang telah diberikan. Gender yang dimaksud adalah jenis kelamin, suatu sikap yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultur; hubungan sosial yang terkonstruksi antara perempuan dan laki-laki yang bervariasi tergantung faktor-faktor budaya, agama, sejarah dan ekonomi.

Waria dalam bidang kedokteran disebut sebagai GID (*gender identification disorder*) dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kelainan identifikasi gender. Dilihat dari psikologis yang membedakan laki-laki dan perempuan adalah gender. Seorang individu dikatakan sebagai seorang laki-laki atau perempuan tidak hanya dilihat dari sisi biologisnya namun perlu diperhatikan juga sisi psikologisnya. Secara biologis, pria disebut pria jika memiliki penis dan tidak memiliki buah dada, secara psikologis pria disebut sebagai pria jika ia bersifat maskulin dan berada pada jalur gender yang telah ditetapkan oleh budaya dan norma dalam masyarakat. Di bidang kedokteran, penyimpangan pada Waria disebut sebagai

GID dan individu yang mengalami kelainan ini disebut sebagai Waria menurut (Goldie, 2000).

Di Indonesia jumlah Waria cukup besar, tahun 2006 menurut Departemen Kesehatan sebesar 20.960 hingga 35.300 orang. Tahun 2007, sesuai dengan data yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia jumlah Waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887 juta jiwa. Tahun 2009, berdasarkan catatan Yayasan Srikandi Sejati, sebuah lembaga yang mengurus masalah Waria, jumlah waria di Indonesia mencapai enam juta orang. Menurut Ahmad, (2009) data ini membuat Waria menjadi penting untuk diperhatikan, karena Waria menjadi salah satu kelompok masyarakat yang diindikasikan rentan terhadap perlakuan diskriminatif di Indonesia.

Di lihat dari pandangan sosial perubahan seorang laki-laki menjadi seorang Waria kadang –kadang tidak sadar oleh orang yang bersangkutan. Waria merasa mempunyai kebiasaan dan kegemaran bagaimana seorang perempuan hal ini bisa menjurus ke perilaku seks apabila dia ketemu dengan seorang laki-laki yang homoseksual. Dengan demikian lama kelamaan(karena sosialisasi seks) dia secara psikologis akan merasa dirinya sebagai perempuan cenderung mencari pasangan (seks) seorang laki-laki. Menegenai hal ini yang lebih lanjut dapat dilihat melalui kasus-kasus pengalaman seorang laki-laki secara psikologi merasa sebagai perempuan (Koeswinarno, 2004).

Setiap Waria dari kelas mana saja, yang norma-norma masyarakatnya hanya diperuntukkan untuk dua jenis kaelamin laki-laki dan perempuan akan mengalami konflik psikologis yang berat di awal masa tumbuhnya kesadaran akan dirinya

yang lain dari yang lain. Perilaku Waria lebih cenderung bertingkah-laku kemayu dan asyik bermain bersama perempuan karena Waria merasa jiwa seperti wanita sejati tapi berada di tubuh laki-laki(Widyawati, 2005).

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadi secara utuh, menyangkut fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Termasuk didalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan obyek, tujuan, harapan, dan keinginannya. Terdapat 5 komponen konsep diri adalah gambaran diri(*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peranan diri (*self role*), dan identitas diri (*self identity*) (Sunaryo, 2004). Menurut Potter dan Perry (2009), konsep diri adalah konseptualisasi individu terhadap dirinya sendiri. Merupakan perasaan subyektif individu dan kombinasi yang kompleks dari pemikiran yang disadari atau tidak disadari, sikap, dan presepsi. Konsep diri secara langsung mempengaruhi harga diri dan perasaan dirinya sendiri. Terdapat 4 komponen konsep diri, adalah identitas (*identity*), citra tubuh (*body image*), penampilan peran (*role performance*), dan harga diri (*self esteem*).

Menurut Ridwan, (2005) pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, berdirinya pondok pesantren karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Dilihat dari perjalanan sejarah beberapa tahun silam pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Sekaligus melahirkan kader kader ulama dan da'i. Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok

mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi didalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantrian yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau syekh di pondok pesantren.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di pondok pesantren Waria Notoyudan pada November 2012 melalui wawancara kepada kepala pengurus pondok pesantren Waria di peroleh pada tahun 2008 data 200 orang yang mengikuti organisasi di pondok pesantren Waria akan tetapi yang tinggal di pondok pesantren hanya 25 orang, yang meninggal 15 orang. Berdasarkan wawancara pada Desember 2012 dengan pengurus pondok pesantren didapatkan Waria lebih cenderung bertingkah-laku kemayu dan lebih suka bersama perempuan karena waria merasa jiwa seperti wanita sejati tapi berada di tubuh laki-laki. Dilihat dari citra tubuhnya Waria terlihat tubuhnya seperti wanita dengan cara operasi payudara bahkan ada juga yang mengoperasi alat kelaminnya. Beberapa Waria cenderung tidak puas dengan harga dirinya dikarenakan masyarakat masih menganggap seorang Waria hanya menjadi sampah masyarakat. Dari keterangan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang “ hubungan frekuensi keikutsertaan kegiatan pesantren terhadap konsep diri Waria di pondok pesantren Waria Notoyudan Yogyakarta 2012” untuk mengukur tingkat konsep diri Waria yang berada di pondok pesantren dengan Waria yang berada di

luar pondok pesantren. Harapan dilakukan dalam program pembinaan agar Waria berhasil memberikan perubahan konsep diri Waria agar bisa diterima di masyarakat umum dari segi cara berpakaian. Persoalan penting yang dihadapi kaum Waria di Yogyakarta ini adalah status kewarganegaraan ialah belum terbangunnya solidaritas di antara kaum Waria sendiri sebagai sebuah kelompok masyarakat paling minoritas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan frekuensi keikutsertaan kegiatan pesantren terhadap konsep diri Waria di pondok pesantren Waria Notoyudan Yogyakarta tahun 2012”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

mengetahui hubungan frekuensi keikutsertaan kegiatan pesantren terhadap konsep diri Waria di pondok pesantren Waria Notoyudan Yogyakarta tahun 2012.

2. Tujuan khusus

a. Diketuainya tingkat keikutsertaan kegiatan pesantren terhadap konsep diri Waria di pondok pesantren Waria Notoyudan Yogyakarta tahun 2012

b. Diketuainya perubahan konsep diri terhadap frekuensi keikutsertaan Waria di pondok pesantren Waria Notoyudan di Yogyakarta tahun 2012

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan perubahan terhadap konsep diri pada Waria khususnya dalam bidang keperawatan jiwa untuk membantu mengurangi perilaku menyimpang pada Waria.

2. Pondok pesantren waria Notoyudan

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran secara umum tentang perubahan perilaku pada Waria, sehingga dapat dijadikan aturan mengenai pencegahan pada Waria yang menyimpang sehingga dapat kembali kemasyarakat.

3. Waria

Memberikan gambaran kepada responden tentang perubahan konsep diri Waria yang berada di pondok pesantren Notoyudan dan menambah wawasan bagi responden secara khususnya perubahan konsep diri.

E. Penelitian Pendukung

Penelitian dengan topik yang hampir sama yang pernah pernah di lakukan sebelumnya yaitu: Habibi (2010) dengan judul penelitian “Pesantren Waria senin-kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta” penelitian ini termasuk jenis penelitian (field research). Sifat penelitiannya deskriptif-kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *interview* atau wawancara dan observasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat variabel terikatnya yaitu perubahan perilaku, rancangan penelitian yaitu *cross-sectional* dan teknik pengambilan sampelnya melalui *simple random*

sampling. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebasnya yaitu keikutsertaan Waria dipondok pesantren Notoyudan , tempat dan responden penelitian yaitu di Pesantren Waria Notoyudan Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Kurniawati (2008) tentang Hubungan antara Social Support terhadap konsep diri penyandang cacat tubuh di SLB N 3 Yogyakarta. Desain penelitian yang digunakan adalah non experimental dengan pendekatan cross sectional. Uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel adalah menggunakan uji statistik spearman . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat variabel terikatnya yaitu perubahan perilaku ,dan teknik pengambilan sampelnya melalui *simple random sampling*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebasnya yaitu keikutsertaan Waria dipondok pesantren Notoyudan , tempat dan responden penelitian yaitu di Pesantren Waria Notoyudan Yogyakarta